



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK TERHADAP
NYERI DAN KECEMASAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI RUANG
BUGENVIL RUMAH SAKIT KRISTEN NGESTI WALUYO**

PRAKAN

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ners Keperawatan**

MAYA RAHMANA SARI

2404018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK TERHADAP
NYERI DAN KECEMASAN PADA PASIEN HIPERTENSI
DI RUMAH SAKIT KRISTEN NGESTI WALUYO**

PARAKAN

Disusun Oleh:

MAYA RAHMANA SARI

2404018

Telah melalui Sidang KIA pada tanggal 16 Mei 2025

Dosen Pengaji

Christina Yeni Kustanti, S.Kep., Ns., M.Pd.I.C., Ph.D.

Mengetahui,

Ketua Prodi Profesi Ners

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.

**CASE REPORT: THE EFFECT OF MUSIC THERAPY ON PAIN AND ANXIETY
IN HYPERTENSION PATIENTS AT NGESTI WALUYO CHRISTIAN HOSPITAL**

PARAKAN

Maya Rahmania Sari¹, Christina Yeni Kustanti²

mayazega123@gmail.com

ABSTRACT

Background : The phenomenon at the research location shows data in the first quarter in outpatient care there were 2443 cases of hypertension. Hypertensive patients experience pain and anxiety.

Purpose : Describes acute pain nursing care in hypertensive patients in reducing pain levels with music therapy.

Method: This scientific paper uses a descriptive approach with a case report design. The population is hypertensive patients. The sampling technique is purposive sampling with a sample size of 1 hypertensive patient. The intervention carried out was music therapy for 15 minutes. The instruments used were SOP music therapy, Numeric Rating Scale (NRS), and ZSAS (Zung Self-Rating Anxiety Scale) anxiety scale.

Results: Music therapy can reduce headaches and anxiety in Mrs. N

Conclusion: Music therapy can reduce headaches and anxiety in hypertensive patients.

Keywords: Headache, anxiety, music therapy, hypertension,
xv+ 67 pages + 1 scheme + 6 tables + 1 graph + 4 images + 8 appendices

Literatur : 22, 2019-2024

¹Nursing Profession Student, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

CASE REPORT: PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK TERHADAP NYERI DAN KECEMASAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT KRISTEN NGESTI WALUYO PARAKAN

Maya Rahmania Sari¹, Christina Yeni Kustanti²

mayazega123@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Fenomena di lokasi penelitian menunjukkan data pada Triwulan pertama di Rawat jalan ada 2443 kasus hipertensi. Pasien hipertensi mengalami nyeri dan kecemasan.

Tujuan: Menggambarkan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien hipertensi dalam mengurangi tingkat nyeri dengan terapi musik.

Metode penelitian: Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain *case report*. Populasi yaitu pasien hipertensi. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 1 pasien hipertensi. Intervensi yang dilakukan adalah terapi musik selama 15 menit. Instrumen yang digunakan adalah SOP terapi musik, *Numeric Rating Scale (NRS)*, dan skala kecemasan ZSAS (*Zung Self-Rating Anxiety Scale*).

Hasil: Terapi terapi musik dapat menurunkan nyeri kepala dan kecemasan pada Ny. N.

Kesimpulan: Terapi terapi musik dapat menurunkan nyeri kepala dan kecemasan pada pasien hipertensi.

Saran: Terapi musik sebagai terapi komplementer untuk menurunkan nyeri kepala dan kecemasan

Kata kunci: Nyeri Kepala, Kecemasan, Terapi musik, Hipertensi, xv+ 67 halaman + 1 skema + 6 tabel + 1 grafik + 4 gambar + 8 lampiran

Kepustakaan: 22, 2019-2024

¹Mahasiswa Profesi Ners Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Prevalensi hipertensi di seluruh dunia dilaporkan sekitar 31%, melebihi 1,3 miliar orang. Jumlah tersebut, diperkirakan 1%-2% pasien akan mengalami hipertensi krisis.¹ Amerika, sekitar 50-75 juta orang menderita hipertensi dan menyumbang 110 juta kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) per tahun, dengan perkiraan 0,5% dari semua kunjungan UGD dikaitkan dengan hipertensi krisis.² Sekitar 3%-5% pasien yang ke UGD karena gejala hipertensi. Angka kematian dalam 1 tahun pasien hipertensi emergensi mencapai >79%.³

Data prevalensi hipertensi krisis di Indonesia belum jelas. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran sebesar 29,2%. Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah 31,3%, angka ini lebih banyak lebih tinggi dari nilai nasional.⁴ Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan angka kejadian hipertensi menempati urutan kelima di Indonesia. Tekanan darah tinggi adalah salah satu dari sepuluh penyakit yang paling umum dan termasuk sepuluh penyebab utama kematian di Jawa Tengah.⁵

Data yang ada di Rumah sakit Kristen Ngesti waluyo pada Triwulan pertama di Rawat jalan ada 2443 kasus hipertensi. Penyakit ini menduduki urutan pertama diagnosis terbanyak di Rumah sakit Kristen Ngesti Waluyo. Sedangkan pada rawat inap kasus terbanyak yaitu *cerebral infarction* dengan 151 kasus dalam triwulan pertama tahun 2025. *Cerebral infarction* merupakan salah satu komplikasi dari hipertensi.

Salah satu tanda gejala dari hipertensi adalah nyeri kepala. Nyeri kepala atau dalam bahasa kedokteran biasa disebut dengan cephalgia. Nyeri kepala merupakan rasa tidak mengenakkan atau rasa sakit pada seluruh daerah kepala dengan batas bawah dari dagu sampai ke daerah belakang kepala atau area oksipital dan sebagian daerah tengkuk. Dalam hal ini biasanya tim medis akan memberikan diagnosa nyeri akut.⁶ Peningkatan kecemasan pada pasien hipertensi merupakan masalah umum yang dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk ketakutan akan komplikasi, perubahan gaya hidup, dan efek samping obat-obatan. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti gagal jantung, stroke, dan kerusakan ginjal, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada pasien. Hipertensi dapat menyebabkan stres dan kecemasan, dan sebaliknya, stres dan kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah.

Dengan adanya masalah nyeri dan kecemasan pada pasien tersebut, penulis ingin melakukan studi kasus tentang pengaruh terapi musik terhadan nyeri akut dan kecemasan pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Kristen Ngeshi Waluyo Parakan.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir ini menggunakan *Evidence-base case report*, yang merupakan suatu metode penulisan atau pelaporan sebuah kasus atau masalah klinis dengan pendekatan berbasis bukti.⁷ *Case report* (laporan kasus) merupakan studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan manifestasi klinis, perjalanan klinis, dan prognosis kasus. *Case report* mendeskripsikan cara klinisi mendiagnosis dan memberi terapi

kepada kasus, dan hasil klinis yang diperoleh. Populasinya yaitu pasien hipertensi. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 1 pasien hipertensi. Intervensi yang dilakukan adalah terapi musik selama 15 menit. Instrumen yang digunakan adalah SOP terapi musik dan *Numerik Rating Scale (NRS)* dan skala kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)*.

HASIL

Hasil penelitian meliputi:

1. Skala nyeri *pre* dan *post* intervensi terapi musik

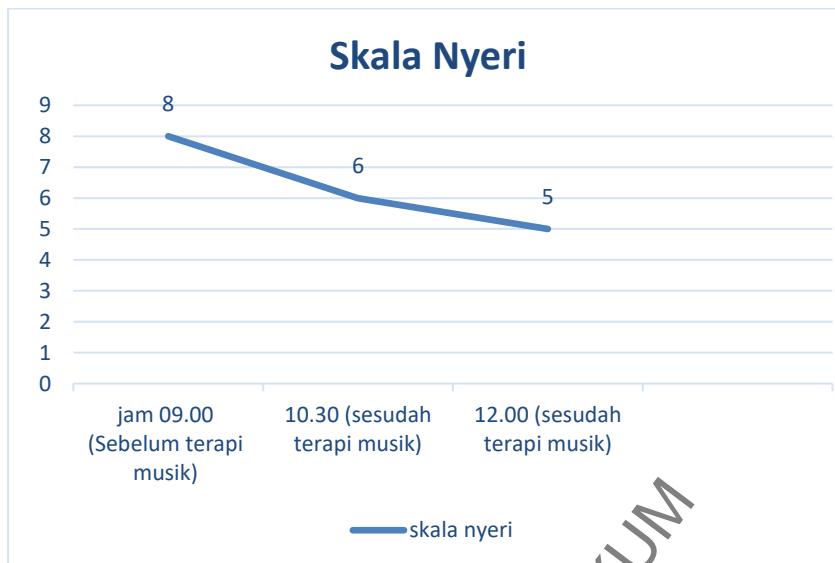
Tabel 1. Skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi terapi musik pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo

No	Tanggal	Pukul	Terapi musik	
			Pretest	Posttest
1	30 April 2025	09.00	8	8
		10.30		6
		12.00		5

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Analisis: Tabel 1 menunjukkan terdapat penurunan skala nyeri *pre* dan *post* intervensi terapi musik, dari skala nyeri 8 (skala nyeri berat) menjadi skala nyeri 5 (skala nyeri sedang).

Grafik 1. Skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi terapi musik pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Ngesti Waluyo 2025



Sumber: Data Primer Terolah, 2025

2. Skala kecemasan *pre* dan *post* intervensi terapi musik

Tabel 2. Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi terapi musik pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Ngesti Waluyo.

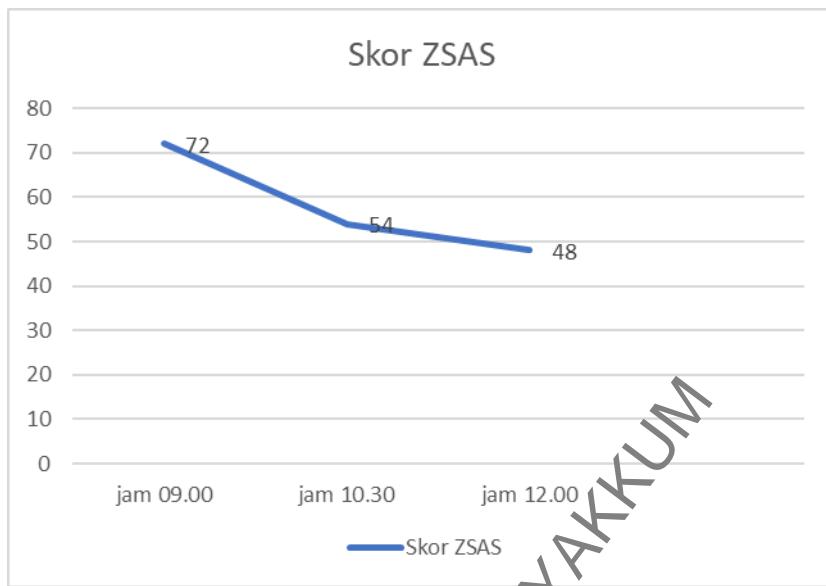
No	Tanggal	Pukul	Tingkat kecemasan	
			Pretest	Posttest
1	30 April 2025	09.00	72 (kecemasan sedang)	72 (kecemasan sedang)
		10.30		54 (kecemasan ringan)
		12.00		48 (kecemasan ringan)

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Analisa data:

Tabel 2 Menunjukkan perbandingan tingkat kecemasan *pre* dan *post* intervensi terapi musik, terdapat penurunan tingkat kecemasan dari tingkat kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan.

Grafik 2. Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi terapi musik pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Ngesti Waluyo.



PEMBAHASAN

Intervensi terapi musik pada Ny. N dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 30 April 2025. Sebelum dilakukan intervensi terapi musik didapatkan skala nyeri 8, kemudian setelah dilakukan intervensi terapi musik dilakukan selama 1 hari terjadi penurunan menjadi skala nyeri 5. Selain itu juga didapatkan data sebelum dilakukan terapi musik dilakukan skor ZSAS untuk mengukur tingkat kecemasan adalah 72 (masuk dalam kategori kecemasan sedang), sedangkan setelah dilakukan terapi musik skor ZSAS menjadi 48 (masuk dalam kategori kecemasan ringan). Terapi musik sejauh ini didefinisikan sebagai sebuah aktivitas terapeutik yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi.

Manfaat terapi musik dalam proses terapi musik ada beberapa penerapan aktivitas musical yang dapat dilakukan untuk menangani kasus-kasus tertentu antara lain yaitu kegiatan bernyanyi bisa membantu orang dalam meningkatkan artikulasi pada kemampuan berbahasa, irama dan kontrol pernapasan. Kegiatan bermain musik dapat dilakukan untuk membantu pengembangan kemampuan motorik dengan cara membantu penderita gangguan perilaku belajar mengontrol impuls saraf yang kacau dapat dilakukan dengan kegiatan bermain musik. Selain itu terapi musik juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan kognisi seperti memori dan konsentrasi dapat dilakukan aktivitas mendengar musik. Aktivitas tersebut merupakan proses dan syarat dalam menghadapi persoalan sulit dengan memberikan lingkungan yang selaras untuk mengekspresikan diri.⁷ Dalam kasus pada Ny. N penulis mengharapkan terapi musik yang dilakukan dapat membantu pasien untuk mengurangi nyeri dan tingkat kecemasan dan setelah dilakukan evaluasi tingkat nyeri dan tingkat kecemasan ny. N menurun.

Pelaksanaan tindakan pada pasien kasus kelolaan dalam KIA ini dilakukan secara sistematis berdasarkan rencana yang telah disusun, menjadi lima tahap yaitu tahap pertama yaitu tahap pra interaksi dimulai dengan melakukan persiapan ruangan dan peralatan yang digunakan, menyiapkan pasien yang akan mengikuti kegiatan terapi musik, menyiapkan lembar observasi (alat ukur kecemasan ZSAS). Pada tahap kedua yaitu tahap orientasi dimana perawat mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, perawat menanyakan kabar atau perasaan pasien, perawat menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan, perawat melakukan kontrak waktu, tempat dan topik kegiatan serta menanyakan ketersediaan pasien mengikuti kegiatan. Dalam hal ini pasien bersedia, sehingga penulis meminta tanda tangan

inform consent untuk dilakukan kegiatan terapi musik. Setelah penulis mendapatkan tanda tangan *inform consent* penulis mengkaji ulang skala nyeri menggunakan skala nyeri *Numerical Rating Scales* (NRS) dan mengkaji tingkat kecemasan dengan ZSAS.

Pada tahap ketiga yaitu tahap kerja, perawat mengarahkan pasien pada posisi yang nyaman, perawat membimbing pasien memilih musik dan lagu yang disukai. Pada ny. N musik yang dipilih yaitu musik POP. Selanjutnya perawat mengarahkan untuk memilih lagu dengan 60-80 bpm untuk terapi relaksasi. Lagu dengan 60-80 bpm lebih tepat untuk relaksasi pada pasien. Setelah itu pasien mendengarkan musik dan menirukan lagu yang di putar di *handphone*. Perawat mengamati dan mengevaluasi pasien saat mengikuti terapi musik dan mencatat hasil kegiatan. Pada tahap ke empat atau tahap terminasi perawat menanyakan perasaan pasien setelah mengikuti kegiatan, perawat membeikan pujian atas pencapaian pasien dan perawat membuat kontrak kembali untuk terapi selanjutnya, perawat menganjurkan untuk pasien dapat melakukan kembali terapi musik yang telah diajarkan. Pada tahap kelima yaitu tahap dokumentasi perawat melakukan dokumentasi dari hasil interaksi dalam catatan perkembangan pasien melalui SOAP (Subyektif, Obyektif, Assesment dan Planing).

Manfaat dari terapi musik adalah untuk kesehatan dan memperbaiki fungsi kerja otak. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Aminobutyric Acid* (GABA), enfalolin atau betta endorphin yang dapat

mengeliminasi neutransmiter, rasa tertekan, cemas, dan stress sehingga menyebabkan ketenangan dan memperbaiki suasana hati.⁹

Pada Ny. N didapatkan hasil evaluasi bahwa tingkat nyeri menurun dari skala 8 menjadi skala 5, Hal ini sejalan dengan penelitian prayitno (2018) didapatkan hasil penelitian adanya pengaruh Terapi Musik Religius dan Deep Breathing Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kepala pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Genuk Kota Semarang.¹⁰ Selain itu pada penelitian Nashruloh (2019) dengan judul “Penerapan Terapi Musik dengan Masalah Keperawatan Nyeri Kepala Akut pada Pasien Hipertensi Di Panti Tresna Werdha Hargodedali Surabaya” juga didapatkan adanya pengaruh penurunan tingkat nyeri.¹¹

Pada Ny. N pada evaluasi tingkat kecemasan juga didapatkan penurunan tingkat kecemasan dari tingkat kecemasan sedang menjadi tingkat kecemasan ringan, hal ini sesuai dengan penelitian Khadijah (2023) yang berjudul “Efektivitas terapi musik untuk menurunkan tingkat stres dan kecemasan”.¹² Selain itu pada penelitian Antika (2021) dengan judul “Penerapan Terapi Musik pada Klien Hipertensi yang Mengalami Kecemasan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekarjaya” penerapan musik berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hipertensi.¹³ Penelitian Martini (2020) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Terapi Relaksasi Musik Klasik terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi menyatakan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan kecemasan pada pasien hipertensi.¹⁴

Pasien Perspective

Setelah dilakukan intervensi terapi musik kepada pasien selama 15 menit serta edukasi tentang terapi musik, pasien mengatakan merasa senang karena nyeri kepala (pusing) sudah menurun dan akan menerapkan terapi musik di rumah apabila merasa nyeri kepala. Selain itu pasien juga mengatakan tingkat kecemasannya menurun setelah melakukan terapi musik, pasien mengatakan merasa lebih tenang meskipun banyak pekerjaan dan sebentar lagi akan menikahkan anaknya.

Keterbatasan Penulisan/ Kendala

Penulis melakukan intervensi terapi musik 1 hari pada jam 09.00 WIB. Terapi musik dilakukan pada saat pasien sudah makan dan suasana lingkungan yang tenang. Penulis mendapatkan kendala dimana pasien masih merasakan nyeri berat (masih dalam fase akut, sehingga pasien cenderung menutup mata) saat dilakukan terapi musik meskipun demikian pada saat pelaksanaan pasien tetap kooperatif terhadap perawat. Selain itu evaluasi tingkat nyeri dan kecemasan tidak dapat dilakukan seketika setelah pemberian terapi musik dikarenakan pasien masih tampak lelah, lesu dan ingin beristirahat. Penulis sangat menghargai hak pasien sehingga penulis melakukan evaluasi dari tindakan terapi musik 1,5 jam dan 3 jam setelah dilakukan terapi musik dan setelah pasien dapat beristirahat dan makan siang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi kasus dalam KIA ini yaitu:

Hasil pengkajian pada pasien kasus kelolaan didapatkan data bahwa pasien bernama Ny. N dengan diagnosis hipertensi, berusia 47 tahun, berjenis kelamin perempuan, pasien mengeluh kepala pusing (nyeri) sering tidak bisa tidur, badan lemes, kepala terasa berat, nyeri ulu hati sampai tenggorokan terasa perih dan panas, keluhan sudah dirasakan 3 hari, TD 182/105 mmHg, nadi 85 x/menit, suhu 36,6 °C, RR 20 x/menit, SpO₂ 97 %, skala nyeri 8. Masalah keperawatan yang muncul berdasarkan data hasil pengkajian yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (hipertensi) (D.0077), ketidakstabilan kadar glukosa darah berhubungan dengan hiperglikemi (gangguan toleransi glukosa darah) (D.0027) dan ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan (D.0080).

Intervensi keperawatan yang diberikan merupakan penerapan dari *Evidence Based Nursing Practice (EBNP)* berupa teknik relaksasi dengan menggunakan terapi musik yang dilakukan selama 15 menit. Jenis musik yang digunakan adalah jenis musik yang disukai oleh pasien yaitu jenis musik pop. Sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik penulis mengkaji tingkat nyeri dan tingkat kecemasan terlebih dahulu. Terapi musik diberikan dengan menggunakan handphone yang di taruh di dekat pasien setelah pasien memilih posisi yang nyaman. Pada Ny. N memilih posisi tidur berbaring dengan tangan di atas kepala pasien. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian terapi ini yaitu kondisi pasien dan kesiapan pasien, karena apabila pasien mengalami sakit berat atau dalam fase akut, maka pemberian

terapi musik tidak bisa maksimal. Dalam fase akut pasien masih membutuhkan banyak istirahat.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa terapi terapi musik dapat menurunkan intensitas nyeri pada Ny. N, skala nyeri ny. N dari 8 menjadi 5. Selain itu terapi musik juga memberikan dampak dapat menurunkan tingkat kecemasan pada ny. N dari tingkat kecemasan sedang menjadi tingkat kecemasan ringan.

SARAN

Peneliti mengharapkan Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo dapat menerapkan intervensi terapi terapi musik untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut dan ansietas (kecemasan) pada pasien hipertensi di ruang rawat inap.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak dr. Mintono, Sp.B.FINACS., selaku direktur Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo, Temanggung, Jawa Tengah.
2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D.NS. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M.Kep.
4. Keluarga saya baik suami, kedua anak, orang tua saya yang sudah mendukung saya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alley, W., & Schick, M. (2023). *Hypertensive Emergency*. Statpearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470371/>
2. Governatori, N., & Pollack, C. V. (2018). Hypertensive Crisis. In G. N. Levine (Ed.), *Cardiology Secrets* (Fifth Edition) (Fifth Edition, pp. 557–563). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-47870-0.00065-9>
3. Balahura, A. M., Moroi, Ştefan I., Scafa-Udrişte, A., Weiss, E., Japie, C., Bartoş, D., & Bădilă, E. (2022). The Management of Hypertensive Emergencies—Is There a “Magical” Prescription for All? In *Journal of Clinical Medicine* (Vol. 11, Issue 11). MDPI. <https://doi.org/10.3390/jcm11113138>
4. Kemenkes RI. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). Profil Kesehatan Jateng 2021. https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Profil_Kesehatan_2021/files/downloads/Profil%20Kesehatan%20Jateng%20202021.pdf
6. Purwandari, Kristiana Puji & Sari, Nur Aida. (2016). Efektifitas Massage Punggung Untuk Mengurangi Nyeri Kepala Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan GSH* Vol 5 No 2
7. Djohan. (2020). Psikologi musik. Yogyakarta: Best Publisher.
8. Pudjiastuti, P. (2020). Pengantar Evidence-Based Case Reports. *Sari Pediatri*, 11(6), 385-6.
9. Agnecia, D. P., Hasanah, U., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pasien resiko perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa daerah provinsi lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(4), 422-427.
10. Prayitno, A. (2018). PENGARUH TERAPI MUSIK RELIGIUS DAN DEEP BREATHING TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI KEPALA PADA PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS GENUK KOTA SEMARANG (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
11. NASHRULOH, A. (2019). PENERAPAN TERAPI MUSIK DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI KEPALA AKUT PADA PASIEN HIPERTENSI DI PANTI TRESNA WERDHA HARGODEDALI SURABAYA
12. Khadijah, L. P. (2023). Efektivitas terapi musik untuk menurunkan tingkat stres dan kecemasan. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 91-98.
13. Antika, S. (2021). “PENERAPAN TERAPI MUSIK PADA KLIEN HIPERTENSI YANG MENGALAMI KECEMASAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SEKARJAYA Repository Poltekkes Kemenkes Palembang, accessed May 26, 2025, <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/2775>.
14. Martini, E. L., & Hudiyawati, D. (2020, December). Pengaruh Pemberian Terapi Relaksasi Musik Klasik terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 328-336).